

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar pada abad pembelajaran 21 menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari, menguasai teknologi informasi komunikasi, mampu berkolaborasi, dan komunikatif. Untuk bisa mencapai keterampilan tersebut, dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan tersebut diistilahkan dengan 4C, yang merupakan singkatan dari *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*. Pembentukan 4C masih memerlukan penyempurnaan yang meliputi kurikulum, kompetensi yang akan dicapai, indikator, pengembangan bahan ajar, proses pembelajaran, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, serta survei evaluasi perlu dilakukan agar kompetensi siswa abad 21 dapat terwujud. Seperti yang ditegaskan oleh Sulistyorini dan Parmin (dalam Sri, dkk., 2018:22) bahwa komponen proses pembelajaran dan sumber belajar di sekolah untuk mencapai kompetensi berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih memerlukan perbaikan konten.

Kurikulum 2013 mengharapkan guru mampu membuat soal HOTS dan dapat membuat bank soal HOTS tersendiri untuk dipelajari oleh siswanya. Tujuan adanya soal HOTS adalah untuk menguji kemampuan siswa mulai dari tingkat

analisis sampai menciptakan. Kemampuan dari tingkat analisis sampai menciptakan sangat penting di era globalisasi sekarang ini, di mana sekat-sekat dunia sudah tidak ada lagi, dalam konteks pekerjaan berbagai orang dari berbagai negara sangat mungkin menjadi pesaing kita. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus, peserta didik harus mempunyai kemampuan kognitif yang mumpuni dalam hal analisis, evaluasi, dan penciptaan hal-hal baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) merupakan salah satu proses berpikir yang tidak sekedar mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang diterima, namun menuntut untuk mampu menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah diterima untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila peserta didik tersebut memperoleh informasi baru dari hasil manipulasi informasi yang sudah ada dengan caranya sendiri (Rofiah, dkk., 2013:18). Kemampuan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom dapat diartikan suatu struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Forehand (2011:6) menyatakan bahwa Taksonomi Bloom telah banyak memunculkan istilah-istilah penting dalam pendidikan, seperti *high and low level thinking, problem solving, creative learning dan critical thinking*. Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki dan Hariyanto (2015:13-14) yang mengemukakan bahwa

Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl dan Lorin Anderson pada tahun 2001 mengenai kemampuan analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dianggap sebagai dasar berpikir tingkat tinggi. Ranah berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom juga menuntut peserta didik agar mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, yang telah dijelaskan dalam Kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menempatkan kegiatan literasi sebagai kegiatan yang wajib dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Secara sederhana literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis. Pada akhirnya, hal yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Literasi juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Menurut Unesco (2003), “literasi ialah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya”.

Data yang dirilis *the programme for international student assessment (PISA)* tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Penilaian PISA saat ini telah dijadikan sebagai acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara partisipan dari PISA. Hasil penilaian PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia belum sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia. Salah satu upaya pemerintah untuk melakukan perbaikan terhadap hasil penilaian PISA adalah dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar (membaca dan menulis). Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, GLS diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi.

Kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa terkait erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Hariwijaya (dalam Yuriza, 2018), tingkat kecerdasan berhubungan dengan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini muncul karena penerapan berpikir logis dan kemampuan penalaran abstrak yang menjadi lebih baik sejalan akan perkembangan intelektual diasumsikan dapat ditunjang melalui keterampilan berliterasi.

Saat ini, kegiatan di SDN 101867 Payagambar belum optimal mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh minimnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah, selain buku teks pelajaran. Kegiatan membaca di sekolah masih terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran dan belum melibatkan jenis bacaan lain. Padahal pembelajaran menuntut adanya pemanfaatan berbagai sumber, media, dan bahan ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang inovatif dengan memuat konsep-konsep yang tepat, menumbuhkan pola berpikir kritis, serta bahan belajar berbasis literasi untuk mengembangkan berpikir kritis belum dikembangkan. Menurut Sudarmin, dkk., (2014), proses pembelajaran yang tidak menarik dan tidak relevan pada siswa dapat memengaruhi kemampuan literasi para siswa. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dibuatlah sumber belajar yang menarik sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar. Salah satu sumber belajar yang bisa digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2013:204), LKPD adalah bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada pencapaian suatu konsep dasar yang harus dicapai. Jadi, menurut pendapat di atas dapat diketahui bahwa LKPD merupakan sebuah kumpulan lembaran-lembaran kertas

yang berisi materi, tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelas dan sesuai dengan materi sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dikenal pada kurikulum 2013 yang digunakan untuk membantu para guru dalam melatih keterampilan siswa dalam menemukan konsep-konsep melalui langkah kerja maupun permasalahan yang disediakan beserta dilengkapi dengan teknik penilaiannya. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya perangkat pembelajaran yang aktif mengembangkan peserta didik. Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2016:222) bahwa “Lembar Kerja Peserta Didik adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah”. LKPD dapat dikembangkan sendiri oleh guru sehingga dapat dibuat lebih kontekstual dengan keadaan sekolah atau lingkungan sosial siswa dan karakteristik siswa. Melalui pengembangan LKPD berbasis literasi, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran bernuansa HOTS dan memfasilitasi siswa dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan LKPD yang mendukung kegiatan literasi guna meningkatkan keterampilan tingkat tinggi ternyata masih kurang. LKPD yang digunakan di sekolah, khususnya di SDN 101867 Payagambar hanya berisi daftar pertanyaan dalam bentuk esai dan siswa ditugaskan untuk menjawabnya, tidak ada proses literasi dan pemecahan masalah sehingga belum mampu mendorong tumbuhnya berpikir kritis pada siswa. LKPD yang digunakan oleh peserta didik masih menyatu dengan buku siswa yang menuntut pembelajaran tematik terpadu dan belum terdapat LKPD yang terpisah secara khusus. LKPD yang bersatu dengan buku pegangan siswa kebanyakan hanya sebatas wacana dan gambar-gambar tanpa ada petunjuk, tabel, percakapan, instruksi, potongan surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain sebagai produk literasi.

Pada semester 1 terdapat 5 tema dan semester 2 terdapat 4 tema dan masing-masing tema terdiri dari 3 sub tema yang diuraikan ke dalam 6 pembelajaran. Dalam satu hari dilakukan satu pembelajaran sehingga direncanakan 6 pembelajaran untuk satu minggu dan 3 sub tema akan selesai dalam 3 minggu. Pada minggu ke-4 diisi dengan kegiatan berbasis proyek dan literasi. Kegiatan literasi membutuhkan informasi pendukung agar kegiatan bisa berjalan dengan baik. Kegiatan berliterasi pada tahap ini pembelajaran ini bertujuan untuk mempertahankan minat baca, meningkatkan kecakapan literasi, serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lemahnya literasi pada siswa menyebabkan pemahaman siswa ketika mengerjakan soal-soal, khususnya soal HOTS menemukan masalah. Hasil

penelitian awal yang dilakukan di kelas V menggunakan instrumen wawancara, diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang masih rendah. Hal ini ditandai dengan siswa yang kesulitan untuk menguraikan teks penjelasan (eksplanasi) dengan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual (C-4), menyimpulkan informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik (C-5), dan membuat surat undangan dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan (C-6).

Berdasarkan pengamatan penulis, LKPD yang digunakan pada siswa kelas V SDN 101867 Payagambar belum secara keseluruhan berbasis literasi begitu juga soal-soal yang terdapat di dalam LKPD belum membuat siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, dalam kurikulum 2013, guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar peserta didik tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), C-6 (menciptakan). Kenyataannya 80% guru SDN 101867 Payagambar belum mampu membuat soal yang membuat siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kondisi pembelajaran yang ada umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi, dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berpikir. Gejala ini nampak pada gaya belajar sebagian besar siswa Sekolah Dasar. Menggagas Pembelajaran HOTS di Sekolah Dasar memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Fajriyah dan

Agustini (2018:2) yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan prioritas dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 54 tahun 2013. Sejalan Lia Adisa Nurjanah (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Materi Skala Kelas V Sekolah Dasar” menyatakan bahwa “LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* dapat meningkatkan tes hasil belajar peserta didik dengan memperoleh nilai rata – rata 84,94”. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis *higher order thinking skills* yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bahan ajar yang dikembangkan ini dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, sehingga mempermudah pekerjaan guru dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aulia Zahroh (2021) dengan judul “Pengembangan e- LKPD Berbasis Literasi Sains untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan”. Melalui hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa e-LKPD berbasis literasi sains yang dikembangkan telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulistyorini (2018) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Terpadu Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Siswa SD di Kota Semarang” yang menyatakan bahwa LKPD terintegrasi PPK dan literasi tema

Indahnya Kebersamaan, dan sub tema Bersyukur atas Kebersamaan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil temuan ini dapat diteruskan dengan mengembangkan LKPD yang berbasis literasi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pengembangan LKPD tersebut dapat memperkuat implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi alternatif dalam mengamati masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan dengan memasukkan literasi diharapkan akan mampu membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satunya dengan melakukan pengembangan LKPD berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V SDN 101867 Payagambar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti tersaji di bawah ini :

- (1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum begitu baik penguasaannya, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal untuk berpikir tingkat tinggi. Misalnya pada Tema 7 Sub tema 1 pembelajaran 1, pertanyaan yang diberikan kepada siswa masih tergolong LOTS karena hanya menuntut siswa untuk mengingat kembali, menyebutkan, dan menuliskan. Tingkat pertanyaan yang tergolong LOTS mudah dipahami oleh siswa tetapi pertanyaan yang sudah mengacu HOTS seperti memecahkan masalah, menyimpulkan bacaan, dan membuat cerita siswa mengalami kesulitan mengerjakannya.
- (2) Siswa memiliki tingkat literasi yang rendah. Tingkat pemahaman terhadap bacaan masih bersifat reseptif. Hal ini dikarenakan siswa berpikir bahwa

literasi hanya sekedar membaca atau mengeja padahal peserta didik juga dituntut untuk bisa produktif dalam hal ini mampu mengkomunikasikan informasi yang telah diterimanya.

- (3) LKPD yang digunakan belum berbasis literasi yang membuat siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Lembar kerja yang disuguhkan kepada siswa masih terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran dan belum menuntun siswa untuk memanfaatkan sumber belajar lainnya. Soal-soal yang ada di buku teks pelajaran tergolong mudah karena hanya mengukur tingkatan LOTS yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan baik. Pada kelas V terdapat 9 tema yaitu 5 tema pada semester I dan 4 tema pada semester II. Pembelajaran Bahasa Indonesia di semester II terdapat 5 KD Pengetahuan dan 5 KD Keterampilan. Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II pada tema Panas dan Perpindahannya, Peristiwa dalam Kehidupan, Lingkungan Sahabat Kita, Benda-Benda di Sekitar Kita dikelas V SDN 101867 Payagambar Kecamatan Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut ini:

- (1) Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar?
- (2) Bagaimana kelayakan LKPD berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar?
- (3) Bagaimana keefektifan LKPD berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan LKPD berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar.
- (2) Menguji kelayakan LKPD berbasis literasi yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar.
- (3) Menguji keefektifan LKPD berbasis literasi yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semester II kelas V Sekolah Dasar 101867 Payagambar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui pemanfaatan LKPD. Penelitian ini merupakan sumbangan untuk pengembangan LKPD Bahasa Indonesia dalam mewujudkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi:

- a. Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam mengajarkan pembelajaran berbasis literasi yang didalamnya terkandung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b. Siswa, melalui pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada semester II.
- c. Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi tambahan untuk kemajuan sekolah dalam menemukan solusi dari suatu masalah belajar dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang lainnya.